

MANAJEMEN PENGELOLAAN KELAS BERBASIS NILAI ISLAM DI PESANTREN DEA MALELA NTB

Rahma Nursyinsah¹, Ahmad Subagyo², Suhardi³, Fadhli Arsil⁴

¹Universitas Muhammadiyah Jakarta

²Universitas Muhammadiyah Jakarta

³Universitas Muhammadiyah Jakarta

⁴Universitas Muhammadiyah Jakarta

¹eminemgarasi73@gmail.com; ²ahmad.subagyo@umj.ac.id;

³ suhardikku16@gmail.com; ⁴ fadhliarsil@gmail.com;

ABSTRACT

The modernization of Islamic education and changes in students' learning behavior require pesantren to develop Islamic values-based classroom management that is effective, humanistic, and oriented toward religious character building. This study aims to analyze the management of Islamic values-based classroom management at Pesantren Dea Malela NTB and its implications for the effectiveness of students' learning. The study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, then analyzed using open coding, axial coding, and selective coding techniques. The findings reveal that classroom management is implemented integratively through planning, implementation, supervision, and evaluation functions grounded in the values of adab, trustworthiness (amanah), discipline, ukhuwah, ihsan, and al-musāwah. These values are operationalized through religious habituation, teacher role modeling, dialogic communication, and integrated boarding school-based supervision. The study also finds that the humanistic-educative approach enhances student participation, creates a conducive learning environment, and strengthens Islamic character formation. This research contributes to the development of a conceptual model of Islamic classroom management within the context of modern pesantren education..

Keywords: *Islamic Classroom Management, Islamic Values, Learning Effectiveness, Islamic Education.*

ABSTRAK

Modernisasi pendidikan Islam dan perubahan perilaku belajar santri menuntut pesantren mengembangkan pengelolaan kelas berbasis nilai Islam yang efektif, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter religius. Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen pengelolaan kelas berbasis nilai Islam di Pesantren Dea Malela NTB serta implikasinya terhadap efektivitas pembelajaran santri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan

dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik open coding, axial coding, dan selective coding. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kelas dilaksanakan secara terpadu melalui fungsi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi berbasis nilai adab, amanah, disiplin, ukhuwah, ihsan, dan al-musāwah. Implementasi nilai dilakukan melalui pembiasaan religius, keteladanan guru, komunikasi dialogis, dan pengawasan terpadu berbasis asrama. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pendekatan humanis-edukatif mampu meningkatkan partisipasi santri, menciptakan suasana belajar yang kondusif, dan memperkuat karakter Islami. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan model konseptual Islamic classroom management pada konteks pesantren modern. Kata Kunci: Manajemen Kelas Islami, Nilai Islam, Efektivitas Pembelajaran, Pendidikan Islam.

Kata Kunci: Manajemen Kelas Islami, Nilai Islam, Efektivitas Pembelajaran, Pendidikan Islam.

A. Pendahuluan

Perkembangan pendidikan Islam pada era digital menuntut lembaga pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga penguatan sistem pengelolaan pembelajaran berbasis nilai. UNESCO melaporkan lebih dari 70% institusi pendidikan mengalami transformasi tata kelola pembelajaran berbasis teknologi pascapandemi. Perubahan ini berdampak pada pola interaksi guru dan peserta didik, termasuk pengelolaan kelas. Warisno et al. (2025) menjelaskan bahwa lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan menjaga keseimbangan antara inovasi modern dan pelestarian nilai keislaman. Kondisi ini menjadikan manajemen

kelas sebagai sistem strategis dalam pembelajaran.

Pengelolaan kelas dalam pendidikan Islam memiliki karakteristik berbeda dibanding pendidikan umum. Sistem pembelajaran pesantren menempatkan nilai spiritual, adab, dan keteladanan sebagai bagian penting dalam pembelajaran. (Murdianto, 2024) menyatakan bahwa pengelolaan kelas berbasis spiritual menjadi strategi penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di tengah modernitas pendidikan Islam. Pendekatan ini berkembang dari paradigma behavioristik menuju humanistik-spiritual. Efektivitas pembelajaran santri dipengaruhi kemampuan lembaga dalam mengintegrasikan nilai Islam ke dalam

sistem pengelolaan kelas secara berkelanjutan.

Kajian manajemen pendidikan Islam menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap integrasi nilai, budaya organisasi, dan inovasi pembelajaran. Arifin dan Arsyada (2025) menegaskan bahwa budaya organisasi menjadi arsitektur tata kelola pendidikan Islam. Nilai seperti amanah, ukhuwah, adil, dan musyawarah tidak hanya bersifat normatif, tetapi menjadi dasar pengelolaan interaksi pendidikan. Pemikiran ini memperluas konsep *classroom management* yang sebelumnya hanya menitikberatkan pada disiplin dan kontrol kelas. Sistem pengelolaan kelas dalam pesantren perlu dipahami sebagai bagian dari tata kelola kelembagaan.

Fenomena degradasi moral dan penurunan kualitas interaksi pembelajaran menjadi tantangan bagi pendidikan Islam. Jamil et al. (2025) menemukan bahwa pesantren menghadapi persoalan kedisiplinan, lemahnya kontrol belajar, dan pengaruh budaya digital terhadap perilaku santri. Permasalahan tersebut berdampak pada efektivitas pembelajaran dan stabilitas kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa

keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan metode mengajar, tetapi juga kualitas sistem pengelolaan kelas. Penguatan manajemen kelas berbasis nilai Islam menjadi penting untuk menjaga kualitas pembelajaran dan identitas pesantren.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa studi pengelolaan kelas di pesantren masih berfokus pada metode pembelajaran dan pola interaksi guru dengan santri. Ahmalia et al. (2025) menemukan bahwa pengelolaan kelas lebih banyak dikaji dari perspektif pedagogis dan pola pembelajaran tradisional. Kajian tersebut belum menjelaskan bagaimana sistem pengelolaan kelas dirancang dan dievaluasi secara manajerial berbasis nilai Islam. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek sistemik pengelolaan kelas pesantren masih kurang mendapat perhatian. Padahal, sistem pengelolaan kelas berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran santri.

Penelitian tentang integrasi nilai Islam dalam praktik pendidikan juga masih bersifat parsial. Ainina et al. (2025) menjelaskan bahwa integrasi nilai Islam dalam praktik

manajemen guru berpengaruh terhadap self-regulated learning siswa. Temuan tersebut menunjukkan kontribusi nilai Islam terhadap kualitas proses belajar. Namun, penelitian itu lebih menitikberatkan pada perilaku guru dan kemandirian belajar siswa. Sistem pengelolaan kelas berbasis nilai Islam belum dikaji secara menyeluruh. Keterbatasan ini menunjukkan perlunya penelitian tentang fungsi manajerial pengelolaan kelas di pesantren.

Perdebatan akademik mengenai efektivitas manajemen kelas dalam pendidikan Islam menunjukkan dua pendekatan berbeda. Sebagian penelitian menekankan pentingnya inovasi teknologi dalam pembelajaran pesantren. Muhlisin et al. (2025) menjelaskan bahwa integrasi teknologi membutuhkan kepemimpinan spiritual dan manajemen risiko agar tidak menghilangkan identitas nilai Islam. Pendekatan lain menekankan penguatan tradisi dan budaya religius sebagai inti keberhasilan pembelajaran santri. Warisno et al. (2025) menegaskan bahwa transformasi pendidikan Islam harus

mengintegrasikan tradisi pesantren dan inovasi modern secara seimbang. Pesantren Modern Internasional Dea Malela NTB memiliki karakteristik unik sebagai lembaga yang mengintegrasikan pendidikan modern dengan kultur kepesantrenan. Pesantren ini menerapkan sistem pembelajaran terpadu yang menekankan akademik, pembentukan karakter, dan pembinaan spiritual santri. Lingkungan pendidikan berbasis asrama menjadikan pengelolaan kelas lebih kompleks dibanding sekolah umum. Kondisi tersebut menjadikan Dea Malela relevan untuk mengkaji implementasi pengelolaan kelas berbasis nilai Islam. Karakteristik ini memungkinkan penelitian memperoleh gambaran empiris mengenai tata kelola kelas di pesantren modern.

Research gap penelitian ini terletak pada minimnya kajian yang menempatkan sistem pengelolaan kelas berbasis nilai Islam sebagai objek utama analisis manajerial di pesantren modern. Lestari et al. (2025) menjelaskan bahwa kajian manajemen pendidikan Islam masih didominasi isu transformasi kelembagaan dan inovasi pembelajaran. Penelitian classroom

management di pesantren umumnya hanya membahas strategi pembelajaran atau disiplin santri secara parsial. Belum banyak penelitian yang mengkaji integrasi nilai Islam dalam fungsi manajemen kelas secara sistemik. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis sistem pengelolaan kelas berbasis nilai Islam.

Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen pengelolaan kelas berbasis nilai Islam di Pesantren Dea Malela NTB dan implikasinya terhadap efektivitas pembelajaran santri. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan konsep Islamic classroom management pada pesantren. Hasil penelitian juga dapat menjadi referensi praktis bagi pengelola pesantren dalam merancang sistem pengelolaan kelas yang efektif dan berbasis nilai keislaman. Urgensi penelitian ini penting karena tantangan pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan kualitas akademik, tetapi juga penguatan karakter dan identitas religius peserta didik.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena pengelolaan kelas berbasis nilai Islam secara mendalam dan kontekstual dalam lingkungan pesantren. Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berorientasi pada eksplorasi makna, pengalaman, dan proses sosial dalam situasi alamiah. Desain studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu kasus spesifik, yaitu pengelolaan kelas di Pesantren Modern Internasional Dea Malela NTB.

Penelitian dilaksanakan di Pesantren Modern Internasional Dea Malela, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive karena pesantren ini memiliki karakteristik pendidikan modern berbasis boarding school yang memadukan sistem pendidikan formal, pembinaan karakter, dan kultur kepesantrenan. Yin (2018) menyatakan bahwa studi kasus tepat digunakan ketika penelitian berupaya memahami fenomena kontemporer dalam konteks nyata secara mendalam.

Subjek penelitian terdiri atas pimpinan pesantren, kepala bidang akademik, wali kelas, guru, dan santri. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam pengelolaan kelas dan proses pembelajaran. Patton (2015) menjelaskan bahwa purposive

sampling digunakan untuk memperoleh informan yang memiliki pengalaman dan informasi relevan terhadap fokus penelitian. Teknik snowball sampling digunakan untuk memperoleh data tambahan dari informan lain yang direkomendasikan selama penelitian berlangsung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati implementasi pengelolaan kelas dan interaksi pembelajaran secara langsung. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali pengalaman, strategi, dan penerapan nilai Islam dalam pengelolaan kelas. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa tata tertib, perangkat pembelajaran, jadwal kegiatan, dan dokumen akademik pesantren. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa kombinasi beberapa teknik pengumpulan data dapat meningkatkan kedalaman dan validitas penelitian kualitatif.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai human instrument yang dibantu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Lincoln dan Guba (1985) menjelaskan bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai instrumen utama karena memiliki kemampuan memahami konteks sosial secara langsung. Pedoman penelitian disusun berdasarkan indikator pengelolaan kelas berbasis nilai Islam

yang mencakup fungsi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi pembelajaran.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari pimpinan pesantren, guru, dan santri. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Moleong (2021) menjelaskan bahwa triangulasi bertujuan meningkatkan kredibilitas dan konsistensi data penelitian. Member check dilakukan dengan meminta informan memverifikasi hasil wawancara agar data yang diperoleh sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara simultan sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga penelitian selesai. Data yang diperoleh dikategorikan berdasarkan tema penelitian, kemudian dianalisis untuk menemukan pola implementasi pengelolaan kelas berbasis nilai Islam dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran santri.

Fokus penelitian mencakup implementasi sistem pengelolaan kelas berbasis nilai Islam, integrasi nilai keislaman dalam fungsi manajemen kelas, dan implikasinya terhadap efektivitas pembelajaran

santri. Nilai Islam yang dianalisis meliputi amanah, adil, ukhuwah, disiplin, dan keteladanan. Efektivitas pembelajaran dilihat melalui keterlibatan santri, kedisiplinan, interaksi pembelajaran, dan suasana belajar di lingkungan pesantren. Fokus tersebut dirumuskan berdasarkan perkembangan kajian Islamic classroom management yang dijelaskan oleh Arifin dan Arsyada (2025).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Sistem Pengelolaan Kelas Berbasis Nilai Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengelolaan kelas di Pesantren Dea Malela NTB dilaksanakan melalui integrasi fungsi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi pembelajaran secara terpadu. Berdasarkan hasil *open coding*, setiap guru diwajibkan memiliki perangkat pembelajaran, aturan kelas, dan target pembentukan karakter santri. Data wawancara dengan wali kelas menunjukkan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pembentukan nilai adab, disiplin, dan tanggung jawab santri. Temuan observasi memperlihatkan bahwa pengaturan ruang kelas menggunakan pola kelompok dan setengah lingkaran untuk mendukung interaksi dialogis serta pembelajaran kolaboratif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan kelas di pesantren telah bergerak dari pendekatan tradisional menuju

pendekatan partisipatif dan humanistik sebagaimana dijelaskan oleh Evertson dan Weinstein (2013) serta Marzano et al. (2003). Pendekatan tersebut juga sejalan dengan konsep manajemen pendidikan Islam yang menempatkan nilai religius sebagai fondasi tata kelola pembelajaran (Arifin & Arsyada, 2025; Bush, 2020).

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di Pesantren Dea Malela selalu diawali dengan salam, doa bersama, dan pembacaan ayat Al-Qur'an sebelum kegiatan akademik dimulai. Praktik tersebut menunjukkan bahwa proses pengelolaan kelas tidak hanya bertujuan menciptakan ketertiban belajar, tetapi juga membangun kultur spiritual dalam lingkungan pembelajaran. Wawancara dengan pimpinan pesantren mengungkapkan bahwa nilai *al-musāwah* diterapkan untuk menciptakan iklim kelas yang inklusif dan menghargai seluruh santri secara setara. Implementasi nilai tersebut tercermin dari keterlibatan aktif santri dalam diskusi kelompok dan komunikasi yang terbuka dengan guru. Temuan ini mendukung penelitian (Mirfani, 2019) yang menjelaskan bahwa *spiritually based classroom management* mampu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penguatan hubungan moral dan emosional dalam kelas. Penelitian ini juga memperkuat pandangan Freire (2005) bahwa pembelajaran dialogis dapat menciptakan

kesadaran kritis dan partisipasi aktif peserta didik.

Pengawasan kelas di Pesantren Dea Malela dilakukan secara terpadu melalui koordinasi guru, wali kelas, musyrif asrama, dan bagian pengasuhan santri selama dua puluh empat jam. Berdasarkan hasil *axial coding*, pengawasan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga berlanjut dalam kehidupan asrama sebagai bagian dari pembinaan karakter santri. Data observasi menunjukkan bahwa setiap pelanggaran disiplin ditangani melalui teguran edukatif yang bersifat persuasif dan dikaitkan dengan tanggung jawab moral seorang muslim. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa sistem kontrol sosial di pesantren dibangun melalui internalisasi nilai dan keteladanan, bukan semata-mata hukuman formal. Temuan ini sejalan dengan konsep *transformative Islamic education* yang menekankan pendidikan karakter melalui pendekatan humanistik dan spiritual (Warisno et al., 2025; Halstead, 2004). Dokumentasi berupa buku pelanggaran, absensi, dan tata tertib santri juga menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Hasil *selective coding* menunjukkan bahwa sistem pengelolaan kelas di Pesantren Dea Malela membentuk model pengelolaan kelas terpadu berbasis nilai Islam. Integrasi antara budaya pesantren, pengawasan asrama, keteladanan guru, dan pembelajaran

formal menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mendukung efektivitas pembelajaran santri. Temuan observasi memperlihatkan bahwa suasana ukhuwah dan komunikasi santun mendorong santri lebih aktif dalam proses pembelajaran. Wawancara dengan wali kelas juga menunjukkan bahwa pendekatan persuasif lebih efektif dalam membangun kesadaran disiplin dibandingkan pendekatan represif. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa efektivitas pengelolaan kelas tidak hanya dipengaruhi oleh aturan formal, tetapi juga budaya kelembagaan dan relasi sosial yang dibangun dalam lingkungan pesantren (Ainina et al., 2025; Jamil et al., 2025). Penelitian ini memperkuat argumen bahwa pengelolaan kelas berbasis nilai Islam memiliki karakteristik khas berupa integrasi antara fungsi manajerial dan internalisasi nilai spiritual dalam proses pembelajaran.

Temuan	Kode	Interpretasi
Penyusunan perangkat pembelajaran berbasis karakter	PK	Perencanaan kelas terintegrasi
Pengaturan tempat duduk dialogis	PK2	Pembelajaran partisipatif
Pembiasaan doa dan tilawah	PL	Internalisasi nilai spiritual
Keteladanan guru dalam disiplin	NI4	Pendidikan karakter berbasis contoh

Pengawasan terpadu 24 jam	PG	Sistem kontrol sosial pesantren
Teguran edukatif persuasif	PG2	Pendekatan humanis-edukatif
Partisipasi aktif santri	EF2	Efektivitas pembelajaran

2. Internalisasi Nilai Islam dalam Budaya Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islam menjadi fondasi utama dalam sistem pengelolaan kelas di Pesantren Dea Malela NTB. Berdasarkan hasil *open coding*, nilai yang dominan diterapkan meliputi adab, amanah, disiplin, ukhuwah, ihsan, dan *al-musāwah*. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan dalam bentuk materi pembelajaran, tetapi diintegrasikan secara langsung dalam budaya belajar sehari-hari. Observasi kelas memperlihatkan bahwa guru membangun suasana pembelajaran melalui komunikasi santun, pembiasaan salam, doa bersama, dan penghormatan terhadap guru maupun sesama santri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan kelas di pesantren berfungsi sebagai media internalisasi karakter dan pembentukan budaya religius. Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menempatkan adab sebagai inti proses pendidikan sebelum transfer ilmu pengetahuan (Al-Attas, 1991; Halstead, 2004). Pendekatan tersebut juga mendukung teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya habituasi nilai dalam lingkungan belajar

(Lickona, 2012; Berkowitz & Bier, 2005).

Wawancara dengan wali kelas menunjukkan bahwa nilai disiplin ditanamkan melalui keteladanan guru dalam ketepatan waktu, konsistensi aturan, dan komunikasi yang etis. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menunjukkan perilaku yang menjadi contoh bagi santri dalam kehidupan sehari-hari. Hasil *axial coding* memperlihatkan hubungan kuat antara kode NI2 dan NI4, di mana keteladanan guru menjadi instrumen utama pembentukan disiplin santri. Temuan observasi menunjukkan bahwa santri lebih responsif terhadap arahan guru yang menerapkan pendekatan persuasif dan humanis dibandingkan pola otoriter. Situasi tersebut mendukung pandangan Bandura (1986) bahwa perilaku sosial terbentuk melalui proses observasi dan imitasi terhadap figur yang dianggap memiliki otoritas moral. Penelitian ini juga memperkuat hasil studi Ainina et al. (2025) yang menjelaskan bahwa integrasi nilai Islam dalam praktik pendidikan mampu meningkatkan kesadaran belajar dan regulasi diri peserta didik.

Nilai ukhuwah dan *al-musāwah* menjadi karakteristik khas dalam budaya pembelajaran di Pesantren Dea Malela. Hasil observasi menunjukkan bahwa santri terbiasa saling membantu dalam diskusi kelompok dan menghargai pendapat teman tanpa membedakan latar belakang akademik maupun sosial.

Wawancara dengan pimpinan pesantren menjelaskan bahwa prinsip *al-musāwah* diterapkan untuk membangun iklim pembelajaran yang inklusif dan partisipatif. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengelolaan kelas berbasis nilai Islam tidak hanya berorientasi pada keteraturan, tetapi juga membangun relasi sosial yang harmonis dalam lingkungan belajar. Pendekatan tersebut mendukung teori *inclusive classroom environment* yang menjelaskan bahwa rasa dihargai dan diterima meningkatkan partisipasi belajar peserta didik (UNESCO, 2020; Freiberg, 1999). Dalam konteks pendidikan Islam, budaya ukhuwah juga memperkuat dimensi sosial pembelajaran yang berorientasi pada solidaritas dan pembentukan karakter kolektif (Arifin & Arsyada, 2025; Lestari et al., 2025).

Hasil *selective coding* menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islam di Pesantren Dea Malela membentuk budaya belajar yang tidak hanya akademis, tetapi juga spiritual dan sosial. Nilai adab dan disiplin menjadi fondasi utama dalam membangun efektivitas pembelajaran dan keteraturan kelas. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keberhasilan pengelolaan kelas di pesantren dipengaruhi oleh konsistensi penerapan nilai Islam dalam aktivitas harian santri, baik di ruang kelas maupun lingkungan asrama. Budaya religius tersebut menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, partisipatif, dan berorientasi karakter.

3. Pendekatan Humanis-Edukatif dalam Pengelolaan Kelas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan humanis-edukatif menjadi ciri utama dalam pengelolaan kelas di Pesantren Dea Malela NTB. Berdasarkan hasil *open coding*, guru lebih mengedepankan komunikasi dialogis, pembinaan moral, dan keteladanan dibandingkan penerapan hukuman represif. Observasi kelas memperlihatkan bahwa guru memberikan teguran secara persuasif ketika santri melakukan pelanggaran disiplin, kemudian mengaitkannya dengan tanggung jawab sebagai seorang muslim. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa proses pengelolaan kelas diarahkan untuk membangun kesadaran internal santri, bukan sekadar kepatuhan formal terhadap aturan. Temuan ini mendukung pandangan Rogers (1969) bahwa pembelajaran humanistik menempatkan hubungan interpersonal dan penghargaan terhadap individu sebagai dasar pembentukan perilaku positif. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan humanis juga berkaitan dengan prinsip tarbiyah yang menekankan pembinaan akhlak melalui kasih sayang dan keteladanan (Al-Ghazali, 2011; Halstead, 2004).

Wawancara dengan wali kelas menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan disiplin dan perilaku belajar santri. Guru diwajibkan menjaga ketepatan waktu, penggunaan bahasa santun, serta sikap menghargai santri dalam setiap

interaksi pembelajaran. Hasil *axial coding* memperlihatkan keterkaitan antara kode NI4 dan PG2, di mana keteladanan guru menjadi dasar efektivitas penegakan aturan kelas. Santri cenderung lebih menerima arahan dan teguran ketika disampaikan dengan pendekatan persuasif dibandingkan hukuman yang bersifat otoriter. Temuan ini memperkuat teori *social learning* Bandura (1986) yang menjelaskan bahwa perilaku individu berkembang melalui proses observasi terhadap model sosial di sekitarnya.

Observasi pembelajaran menunjukkan bahwa komunikasi dialogis dalam kelas menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka dan partisipatif. Guru memberikan ruang kepada santri untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan berdiskusi tanpa rasa takut terhadap kesalahan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pengelolaan kelas di pesantren tidak hanya berfungsi menjaga ketertiban, tetapi juga membangun iklim psikologis yang mendukung perkembangan intelektual dan sosial santri. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *student-centered learning* yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran (Freire, 2005; Freiberg, 1999). Dalam perspektif pendidikan Islam, komunikasi dialogis juga mencerminkan prinsip musyawarah dan penghargaan terhadap martabat manusia sebagai makhluk berakal (Noddings, 2013; Lickona, 2012). Situasi tersebut menunjukkan bahwa

nilai Islam di Pesantren Dea Malela dioperasionalkan dalam bentuk praktik pedagogis yang humanis dan inklusif.

Hasil *selective coding* menunjukkan bahwa pendekatan humanis-edukatif menjadi mekanisme utama dalam menjaga stabilitas kelas dan efektivitas pembelajaran santri. Sistem pengelolaan kelas tidak dibangun melalui tekanan atau kontrol yang kaku, tetapi melalui pembinaan kesadaran, hubungan emosional, dan internalisasi nilai Islam secara berkelanjutan. Temuan observasi memperlihatkan bahwa pendekatan tersebut menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif, harmonis, dan minim konflik. Santri menunjukkan tingkat partisipasi belajar yang tinggi karena merasa dihargai dan diperlakukan secara adil oleh guru. Temuan ini mendukung penelitian Warisno et al. (2025) yang menjelaskan bahwa transformasi pendidikan Islam modern membutuhkan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai spiritual dengan prinsip humanistik. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan humanis-edukatif dapat menjadi model alternatif pengelolaan kelas pesantren modern yang lebih adaptif terhadap tantangan pendidikan kontemporer.

4. Efektivitas Pengelolaan Kelas terhadap Pembelajaran Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kelas berbasis nilai Islam di Pesantren Dea Malela

NTB berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran santri. Berdasarkan hasil observasi, suasana kelas terlihat lebih kondusif, interaktif, dan partisipatif karena santri terbiasa belajar dalam kultur disiplin dan ukhuwah. Data wawancara menunjukkan bahwa santri lebih aktif mengikuti pembelajaran ketika guru menggunakan pendekatan dialogis dan memberikan ruang keterlibatan dalam diskusi kelompok. Hasil *axial coding* memperlihatkan hubungan antara kode EF dan NI3, di mana budaya ukhuwah dan prinsip *al-musāwah* menciptakan iklim belajar yang membuat santri merasa dihargai dan nyaman berpartisipasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya dipengaruhi metode pengajaran, tetapi juga kualitas sistem pengelolaan kelas yang diterapkan. Kondisi ini sejalan dengan teori *effective classroom management* yang menjelaskan bahwa keteraturan kelas dan hubungan sosial positif menjadi faktor penting dalam meningkatkan keterlibatan belajar peserta didik (Marzano et al., 2003; Evertson & Weinstein, 2013).

Observasi pembelajaran menunjukkan bahwa santri mampu bekerja sama secara aktif dalam diskusi kelompok dan menunjukkan tingkat interaksi yang tinggi selama proses pembelajaran berlangsung. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi, menjaga suasana kelas tetap kondusif, serta membangun komunikasi yang terbuka dengan santri. Situasi tersebut

memperlihatkan bahwa pengelolaan kelas berbasis nilai Islam mendorong terbentuknya *student engagement* yang lebih kuat dibandingkan pola pembelajaran satu arah. Temuan ini mendukung penelitian Fredricks et al. (2004) yang menjelaskan bahwa keterlibatan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang suportif dan relasi positif dengan guru. Dalam konteks pendidikan Islam, budaya ukhuwah dan penghormatan terhadap guru juga memperkuat dimensi emosional pembelajaran sehingga santri lebih mudah membangun motivasi belajar intrinsik (Ainina et al., 2025; Lickona, 2012). Penguatan relasi sosial tersebut menjadi salah satu faktor yang menjadikan pembelajaran di pesantren lebih stabil dan terarah.

Wawancara dengan pimpinan pesantren menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan kelas juga dipengaruhi oleh integrasi antara sistem pembelajaran formal dan budaya asrama. Pengawasan yang berlangsung selama dua puluh empat jam memungkinkan pembinaan perilaku santri dilakukan secara konsisten, baik di kelas maupun di lingkungan pesantren. Dokumentasi berupa buku absensi, tata tertib, dan buku pelanggaran digunakan sebagai instrumen evaluasi untuk memantau perkembangan kedisiplinan santri. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran di pesantren tidak dibangun secara parsial, tetapi melalui sistem kelembagaan yang terintegrasi. Kondisi tersebut mendukung pandangan Bush (2020)

bahwa efektivitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas tata kelola organisasi dan budaya institusi pendidikan. Penelitian Jamil et al. (2025) juga menegaskan bahwa sistem evaluasi yang terstruktur dalam pendidikan pesantren berperan penting dalam menjaga kualitas pembelajaran dan karakter santri di era digital.

Hasil *selective coding* menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran di Pesantren Dea Malela terbentuk melalui kombinasi antara pengelolaan kelas yang sistematis, internalisasi nilai Islam, dan pendekatan humanis-edukatif. Suasana kelas yang inklusif dan relasi sosial yang harmonis mendorong santri lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat serta aktif dalam proses pembelajaran. Temuan observasi memperlihatkan bahwa tingkat kedisiplinan santri relatif tinggi karena aturan kelas diterapkan melalui pendekatan persuasif dan keteladanan guru. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dalam pengelolaan kelas dapat menjadi model alternatif dalam menciptakan pembelajaran efektif yang tidak hanya berorientasi akademik, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Tabel 2 Efektivitas Pengelolaan Kelas terhadap Pembelajaran Santri

Aspek Efektivitas	Temuan Penelitian	Dampak
Partisipasi Santri	Santri aktif berdiskusi	Pembelajaran interaktif

	dan bertanya	
Suasana Kelas	Kondusif dan dialogis	Fokus belajar meningkat
Relasi Guru-Santri	Komunikasi terbuka dan santun	Motivasi belajar meningkat
Disiplin Belajar	Keteladanan dan pembinaan persuasif	Stabilitas pembelajaran
Budaya Ukhuwah	Saling membantu dalam belajar	Kolaborasi pembelajaran
Sistem Evaluasi	Buku kontrol dan pengawasan terpadu	Monitoring pembelajaran efektif

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengelolaan Kelas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan kelas berbasis nilai Islam di Pesantren Dea Malela NTB dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung yang terintegrasi dalam budaya kelembagaan pesantren. Berdasarkan hasil dokumentasi, visi dan misi pesantren menekankan pembentukan generasi berakhlak, disiplin, dan berorientasi pada nilai-nilai Islam. Kondisi tersebut menjadi dasar normatif dalam pelaksanaan sistem pengelolaan kelas dan pembinaan karakter santri. Wawancara dengan pimpinan pesantren menunjukkan bahwa budaya kepesantrenan yang kuat mempermudah internalisasi nilai adab, amanah, ukhuwah, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari santri. Temuan ini memperlihatkan bahwa budaya organisasi memiliki peran penting dalam membangun efektivitas tata kelola pendidikan Islam sebagaimana

dijelaskan oleh Arifin dan Arsyada (2025) serta Schein (2010). Budaya kelembagaan yang konsisten menciptakan keselarasan antara aturan formal, praktik pembelajaran, dan perilaku sosial santri di lingkungan pesantren.

Keteladanan guru menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan pengelolaan kelas di Pesantren Dea Malela. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru diposisikan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur moral yang menjadi contoh dalam disiplin, komunikasi, dan perilaku sehari-hari.

Observasi memperlihatkan bahwa santri lebih mudah menerima aturan dan arahan ketika guru menunjukkan konsistensi perilaku dalam praktik pembelajaran. Temuan ini mendukung teori *social learning* Bandura (1986) yang menjelaskan bahwa individu membentuk perilaku melalui observasi terhadap model sosial yang dianggap memiliki otoritas dan kredibilitas. Dalam konteks pendidikan Islam, keteladanan guru juga berkaitan dengan konsep *uswah hasanah* yang menempatkan pendidik sebagai pusat pembentukan akhlak peserta didik (Al-Attas, 1991; Halstead, 2004). Situasi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan kelas Islami sangat dipengaruhi kualitas relasi moral antara guru dan santri.

Sistem asrama dan pengawasan terpadu selama dua puluh empat jam juga menjadi faktor pendukung yang memperkuat

efektivitas pengelolaan kelas. Wawancara dengan pimpinan pesantren menunjukkan bahwa koordinasi antara guru, wali kelas, musyrif, dan bagian pengasuhan memungkinkan pembinaan karakter santri dilakukan secara berkelanjutan. Pengawasan tidak hanya berfokus pada aktivitas akademik, tetapi juga perilaku sosial dan pembiasaan religius dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperlihatkan bahwa sistem boarding school memberikan kontrol sosial yang lebih kuat dibandingkan lembaga pendidikan nonasrama (Bush, 2020; Jamil et al., 2025). Lingkungan asrama memungkinkan nilai-nilai Islam diterapkan secara konsisten sehingga pembentukan budaya disiplin dan ukhuwah dapat berlangsung lebih efektif. Kondisi tersebut menjadi salah satu keunggulan sistem pendidikan pesantren dalam membangun integrasi antara pendidikan akademik dan karakter.

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam pengelolaan kelas di Pesantren Dea Malela. Wawancara dengan wali kelas menunjukkan bahwa perbedaan karakter, latar belakang sosial, dan kemampuan akademik santri menjadi tantangan dalam menciptakan pengelolaan kelas yang seragam. Selain itu, pengaruh teknologi digital dan penggunaan media sosial juga berdampak pada kedisiplinan serta fokus belajar sebagian santri. Temuan ini menunjukkan bahwa pesantren modern menghadapi tantangan baru

dalam menjaga stabilitas budaya belajar di tengah perkembangan teknologi informasi. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Muhlisin et al. (2025) yang menjelaskan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan pesantren memerlukan kepemimpinan spiritual dan manajemen risiko yang kuat. Penelitian Warisno et al. (2025) juga menegaskan bahwa transformasi pendidikan Islam modern harus mampu menyeimbangkan inovasi digital dengan pelestarian identitas nilai Islam.

Hasil *selective coding* menunjukkan bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan kelas saling berkaitan dengan dinamika budaya pesantren modern. Budaya religius, keteladanan guru, dan sistem asrama menjadi kekuatan utama dalam menciptakan efektivitas pengelolaan kelas berbasis nilai Islam. Namun, perkembangan teknologi dan heterogenitas karakter santri menuntut pesantren untuk terus melakukan adaptasi terhadap perubahan sosial dan pendidikan kontemporer. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keberhasilan pengelolaan kelas Islami tidak hanya ditentukan oleh aturan formal, tetapi juga kemampuan lembaga dalam mempertahankan budaya organisasi dan relasi sosial yang sehat. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pengelolaan kelas di pesantren modern memerlukan pendekatan integratif yang menghubungkan manajemen pendidikan, budaya kelembagaan, dan internalisasi nilai

spiritual secara berkelanjutan. Dengan demikian, sistem pengelolaan kelas berbasis nilai Islam dapat menjadi model alternatif dalam menghadapi tantangan pendidikan modern tanpa kehilangan identitas kepesantrenan.

6. Model Konseptual Manajemen Pengelolaan Kelas Berbasis Nilai Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pengelolaan kelas di Pesantren Dea Malela NTB membentuk suatu model konseptual yang mengintegrasikan fungsi manajerial dengan internalisasi nilai Islam dalam sistem pembelajaran pesantren modern. Berdasarkan hasil *selective coding*, ditemukan tiga komponen utama yang saling berkaitan, yaitu sistem pengelolaan kelas terpadu, internalisasi nilai Islam dalam budaya belajar, dan pendekatan humanis-edukatif. Ketiga komponen tersebut membentuk kerangka pengelolaan kelas yang tidak hanya berorientasi pada efektivitas akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan budaya religius santri. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengelolaan kelas di pesantren memiliki karakteristik berbeda dibandingkan manajemen kelas konvensional karena melibatkan integrasi aspek spiritual, sosial, dan kelembagaan secara simultan. Kondisi tersebut mendukung pandangan Bush (2020) bahwa tata kelola pendidikan yang efektif membutuhkan integrasi antara kepemimpinan, budaya organisasi, dan sistem pengawasan yang

konsisten. Penelitian ini juga memperkuat teori pendidikan Islam yang menempatkan adab dan pembinaan moral sebagai inti proses pendidikan (Al-Attas, 1991; Halstead, 2004).

Komponen pertama dalam model konseptual ini adalah sistem pengelolaan kelas terpadu yang melibatkan fungsi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi pembelajaran secara sistematis. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru diwajibkan menyusun perangkat pembelajaran berbasis karakter, menerapkan aturan kelas, serta mengelola ruang belajar secara dialogis dan partisipatif. Pengawasan dilakukan secara berkelanjutan melalui koordinasi guru, wali kelas, musyrif asrama, dan bagian pengasuhan santri selama dua puluh empat jam. Sistem tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan kelas di pesantren tidak bersifat parsial, tetapi menjadi bagian dari kultur kelembagaan yang mendukung pembinaan karakter santri secara menyeluruh. Temuan ini sejalan dengan konsep *whole-school approach* yang menjelaskan bahwa efektivitas pendidikan dibangun melalui keterpaduan sistem akademik, budaya sekolah, dan pengawasan sosial (Schein, 2010; Freiberg, 1999). Integrasi sistem tersebut menjadi salah satu faktor utama dalam menciptakan stabilitas pembelajaran dan disiplin santri di lingkungan pesantren modern.

Komponen kedua adalah internalisasi nilai Islam dalam budaya pembelajaran yang diwujudkan melalui pembiasaan adab, amanah, disiplin, ukhuwah, ihsan, dan *al-musāwah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dioperasionalkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari melalui keteladanan guru dan budaya asrama. Pembelajaran diawali dengan salam, doa bersama, dan pembacaan Al-Qur'an, sementara interaksi kelas dibangun melalui komunikasi santun dan penghargaan terhadap pendapat santri. Temuan ini memperlihatkan bahwa budaya religius memiliki peran penting dalam membentuk iklim belajar yang inklusif dan partisipatif. Penelitian ini mendukung hasil studi Ainina et al. (2025) yang menjelaskan bahwa internalisasi nilai spiritual dalam pengelolaan kelas mampu meningkatkan motivasi belajar dan kualitas hubungan sosial peserta didik. Dengan demikian, nilai Islam dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai norma moral, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis dalam membangun efektivitas pembelajaran.

Komponen ketiga adalah pendekatan humanis-edukatif yang menempatkan keteladanan dan komunikasi dialogis sebagai strategi utama pengelolaan kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru lebih mengedepankan pembinaan persuasif daripada hukuman represif ketika menghadapi pelanggaran disiplin santri. Pendekatan tersebut

mendorong terciptanya relasi sosial yang harmonis antara guru dan santri sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif dan partisipatif. Temuan ini mendukung teori pembelajaran humanistik Rogers (1969) yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap individu dan relasi interpersonal dalam proses pendidikan. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendekatan tersebut juga mencerminkan prinsip tarbiyah yang menekankan pendidikan melalui kasih sayang, keteladanan, dan pembinaan moral (Al-Ghazali, 2011; Noddings, 2013). Penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan humanis-edukatif menjadi elemen penting dalam menjaga keseimbangan antara disiplin kelas dan kenyamanan psikologis santri dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, model konseptual manajemen pengelolaan kelas berbasis nilai Islam di Pesantren Dea Malela dapat dipahami sebagai sistem pengelolaan kelas yang mengintegrasikan tata kelola pembelajaran modern dengan budaya religius pesantren. Model ini menempatkan nilai Islam sebagai fondasi utama dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi pembelajaran sehingga efektivitas kelas dibangun melalui kombinasi antara sistem manajerial, budaya organisasi, dan pembinaan karakter. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan konsep *Islamic classroom management* yang tidak hanya berorientasi pada kontrol

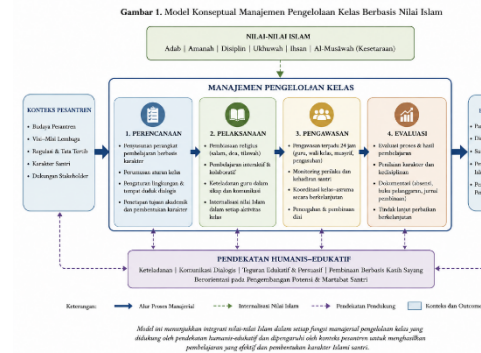
perilaku belajar, tetapi juga pembentukan kultur pembelajaran spiritual dan humanistik secara terintegrasi. Temuan penelitian memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pesantren modern di Indonesia. Secara praktis, model ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam dalam membangun sistem pengelolaan kelas yang adaptif terhadap tantangan pendidikan kontemporer tanpa kehilangan identitas nilai keislaman.

Penelitian ini menegaskan bahwa manajemen pengelolaan kelas berbasis nilai Islam di Pesantren Dea Malela NTB tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengendalian pembelajaran, tetapi juga sebagai sistem pembinaan karakter dan budaya belajar santri secara menyeluruh. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai adab, amanah, disiplin, ukhuwah, dan *al-musāwah* dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, serta evaluasi pembelajaran mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif, partisipatif, dan humanis. Sistem pengawasan terpadu berbasis asrama memperkuat konsistensi pembinaan perilaku santri sehingga efektivitas pembelajaran terbentuk melalui keterhubungan antara kultur kelembagaan dan praktik pedagogis. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pendekatan humanis-edukatif yang menekankan keteladanan guru dan komunikasi dialogis lebih efektif dibandingkan pola pengelolaan kelas

yang bersifat represif. Kontribusi utama penelitian terletak pada pengembangan model konseptual *Islamic classroom management* yang mengintegrasikan tata kelola pendidikan modern dengan internalisasi nilai spiritual dalam lingkungan pesantren. Model tersebut memberikan penguatan teoretis bagi kajian manajemen pendidikan Islam sekaligus menawarkan kerangka praktis yang relevan bagi lembaga pendidikan Islam kontemporer.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup studi kasus yang terfokus pada satu pesantren sehingga generalisasi temuan masih memerlukan pengujian pada konteks lembaga pendidikan Islam yang lebih luas. Perbedaan karakteristik budaya pesantren, sistem kepemimpinan, dan pola pengasuhan juga memungkinkan munculnya variasi implementasi pengelolaan kelas berbasis nilai Islam di setiap lembaga. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan pendekatan *mixed methods* atau studi komparatif antar pesantren untuk memperkuat validitas model konseptual yang dihasilkan. Dalam konteks implementasi, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan pengelolaan kelas Islami yang lebih adaptif terhadap tantangan digitalisasi pendidikan tanpa kehilangan identitas nilai keislaman. Dengan demikian, pengelolaan kelas berbasis nilai Islam tidak hanya relevan sebagai strategi pedagogis, tetapi juga sebagai fondasi transformasi pendidikan pesantren

modern yang berorientasi pada kualitas akademik, penguatan karakter, dan keberlanjutan budaya religius.



E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pengelolaan kelas berbasis nilai Islam di Pesantren Dea Malela NTB dilaksanakan secara terpadu melalui fungsi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman. Nilai adab, amanah, disiplin, ukhuwah, ihsan, dan al-musawah diinternalisasikan dalam budaya pembelajaran melalui pembiasaan religius, keteladanan guru, komunikasi dialogis, serta sistem pengawasan berbasis asrama selama dua puluh empat jam.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengelolaan kelas yang berbasis nilai Islam mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, inklusif, dan partisipatif. Pendekatan humanis-edukatif yang diterapkan guru melalui pembinaan persuasif dan keteladanan terbukti lebih efektif dalam membangun kesadaran disiplin santri dibandingkan pendekatan represif. Relasi sosial

yang harmonis antara guru dan santri juga meningkatkan keterlibatan belajar, motivasi, dan interaksi positif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, penelitian menemukan bahwa keberhasilan pengelolaan kelas dipengaruhi oleh budaya kelembagaan pesantren yang kuat, sistem asrama yang terintegrasi, serta konsistensi keteladanan guru dalam menerapkan nilai Islam. Namun demikian, pengelolaan kelas juga menghadapi tantangan berupa heterogenitas karakter santri dan pengaruh teknologi digital yang memengaruhi kedisiplinan dan fokus belajar.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan konsep Islamic classroom management yang mengintegrasikan tata kelola pendidikan modern dengan internalisasi nilai spiritual dan budaya religius pesantren. Secara praktis, model pengelolaan kelas berbasis nilai Islam yang ditemukan dalam penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik tanpa kehilangan identitas keislaman di tengah tantangan pendidikan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmalia, S., Assalwa, H., Widianingsih, M. M., Lutfiah, E. K., Herviana, A., Azalia, V., & Irma, A. (2025). Manajemen kelas dan pola pembelajaran di pondok pesantren: Studi lapangan di daerah Pertapahan. *Psikosopen: Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, 1(4).
- Ainina, M. Q., Soleh, M., Suharto, T., & Muharom, F. (2025). Integrasi nilai-nilai Islam dalam praksis manajemen guru dan self-regulated learning siswa di MTs Muhammadiyah Blimbing. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 10(2), 73–84.
<https://doi.org/10.14421/jpm.2025.73-84>
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. ISTAC.
- Al-Ghazali. (2011). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Arifin, B., & Arsyada, U. N. (2025). Organizational culture as the governance architecture of Islamic education management: A systematic literature review of madrasah studies (2017–2026). *Ats-Tsaqofi: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 7(2).
<https://doi.org/10.61181/rqc07095>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What works in character education: A research-driven guide for educators. *Character Education Partnership*.

- Bush, T. (2020). *Theories of educational leadership and management* (5th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Evertson, C. M., & Weinstein, C. S. (2013). *Handbook of classroom management: Research, practice, and contemporary issues*. Routledge.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed.). Continuum.
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed.). Continuum.
- Halstead, J. M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative Education*, 40(4), 517–529. <https://doi.org/10.1080/0305006042000284510>
- Jamil, Z. A., Nurhuda, Alfian, Ulfah, S. M., Rasidin, & Youssef, A. (2025). Program evaluation study on Islamic religious education in pesantren: Addressing educational degradation in the digital era. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1). <https://doi.org/10.14421/jpai.v22i1.11358>
- Lestari, R., Hanif, N. F., Luvianingtias, S. N., Fitri, T. A., & Amiruddin. (2025). Literature review of contemporary issues in Islamic education management: Between transformation, ethics, and innovation. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 1475–1487.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Marzano, R. J., Marzano, J. S., & Pickering, D. J. (2003). *Classroom management that works: Research-based strategies for every teacher*. ASCD.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mirfani, A. M. (2019). *Quality Assurance of Classroom Management for Spiritual Values-Oriented Learning*. 167–171. <https://doi.org/10.2991/ICREAM-18.2019.35>

- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Muhlisin, A., Akhirudin, M. T., Suryono, F., & Khusniahadi, N. (2025). Toward a conceptual framework for resilient edtech integration: A systematic literature review on spiritual leadership and risk management in Islamic boarding schools. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 10(2), 220–233. <https://doi.org/10.17977/um039v10i22025p220-233>
- Murdianto, M. (2024). Implementation of Islamic Education Management to Realize a Superior Education Institution. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan*, 11(1), 150–159. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v11i1.8173>
- Noddings, N. (2013). *Caring: A relational approach to ethics and moral education* (2nd ed.). University of California Press.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to learn*. Merrill Publishing.
- Schein, E. H. (2010). *Organizational culture and leadership* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- UNESCO. (2020). *Inclusion and education: All means all*. UNESCO Publishing.
- Warisno, A., Anshori, A., Hidayah, N., & Dwianto, A. (2025). Transformative Islamic education management in madrasah and pesantren integrating tradition and digital innovation. *Journal of Cultural Analysis and Social Change*, 10(2), 276–289.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.